

SAMBER YANG LAYANG

AYU PERMATA SARI

Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Abstrak: Karya Tari “Samber Yang Layang” adalah karya tari yang terinspirasi dari motif gerak *Samber Melayang* yang terdapat di dalam tari *Sigeh Punguten*. Arti dari judul Samber Yang Layang adalah *Samber* diambil dari nama motif gerak *Samber Melayang* yaitu gerak yang menjadi landasan dalam menciptakan karya tari ini, sedangkan *Layang* diambil dari kata *Melayang*, yang artinya sesuatu yang sudah terbang jauh pada titik awal ia berada, jadi *Samber Yang Layang* adalah karya tari yang terinspirasi dari motif gerak Lampung *Samber Melayang*, motif gerak tersebut di kembangkan esensinya sehingga terlihat jauh pada gerak aslinya.

Penata tari mengamati motif gerak *Samber Melayang*, terdapat esensi gerak seperti membuka, menutup, sempit, menyilang, lurus dan melengkung. Esensi gerak *Samber Melayang* merangsang idesional penata dalam menciptakan sebuah karya tari yang berdasarkan esensi gerak tersebut. Karya tari ini bersifat *non literal*, dan menggunakan tiga penari wanita. Jumlah tiga penari merupakan tiga titik dalam motif gerak *samber melayang* yang seperti membentuk segitiga (seperti sesuatu yang saling berhubungan atau bersifat penghubung). Karya tari ini merupakan karya tari koreografi kelompok, ditarikan oleh tiga penari wanita. karya tari ini bersifat non literal.

Kata kunci: *Studi gerak, esensi gerak, sigeh punguten*

I. PENDAHULUAN

Lampung merupakan salah satu Provinsi yang ada di Indonesia yang mempunyai adat istiadat serta budaya yang sampai saat ini masih dilestarikan dan dijaga keindahannya. Kesenian-kesenian di Lampung seperti *ringget*, *ngediyo* dan tari klasik serta tari tradisi sampai saat ini masih diajarkan kepada generasi muda yang berada di Provinsi Lampung. Dasar tari untuk penari Lampung antara lain tari *Sigeh Punguten*, tari *Bedana*, tari *Melinting* dan masih banyak lagi. Pada jurnal kali ini akan membahas salah satu motif dari tari *Sigeh Punguten*. Tari *Sigeh Punguten* sering kali

disebut dengan tari sembah. Jenis tari sembah adalah tari tradisional klasik dan fungsinya sebagai penyambut tamu.¹ Tari *sigeh punguten* biasanya ditarikan dengan jumlah penari yang ganjil seperti tiga penari, lima penari, tujuh penari dan seterusnya. Mengapa ganjil? Karena pada tarian ini terdapat sebuah perbedaan karakter satu dengan yang lain tapi tidak bisa juga disebut tokoh, sering kali satu penari tersebut dinamai sebagai ratu atau penari inti dalam tari *Sigeh Punguten*. Ratu atau Satu penari inti tersebut pada pertengahan tarian akan memberikan sebuah “*sekapur sirih*” untuk tamu terhormat sebagai sebuah penghargaan

²Dinas P dan K Propinsi Daerah Tingkat 1
Lampung. *Tari Sigehpunguten*, Lampung : Dinas P dan K. 1990.
p. 7

telah menyempatkan datang ke acara tersebut.

Tari SigeH Punguten memiliki banyak motif gerak antara lain motif gerak *mempam bias*, *lipetto*, *nyobias*, *nyetir*, *samber melayang* dan masih banyak lagi. Motif gerak *Samber Melayang* pada tari SigeH Punguten mendorong penata untuk mengembangkan esensi dari gerak tersebut agar muncul gerak-gerak baru sesuai ketubuhan penata dan dapat dikomposisikan sehingga menjadi bentuk karya tari. Karya tari ini, selain mengembangkan motif *samber melayang* yang ditransfer pada gerak tubuh penari, juga ditransfer pada pola lantai penari, pola lantai karya ini diambil dari esensi arah bergerak motif *samber melayang*.

Motif gerak *samber melayang* sebenarnya sebuah motif transisi saja, motif ini digunakan untuk menyambung gerak satu ke gerak yang lain agar tidak terlihat patah.² Arti dan makna gerak *Samber Melayang* adalah segera dan teliti, dalam menyelesaikan atau menghadapi suatu pekerjaan jangalan bertele-tele.³ Motif gerak *Samber Melayang* menjadi dasar dalam menciptakan karya tari ini. Karya tari ini lebih pada pengembangan esensi gerak dan variasi pola lantai. Karya tari ini menggunakan konsep pemanggungan *on stage* selama pertunjukan berlangsung. Karya tari ini tidak menggunakan *setting* panggung dan *property*.

Karya tari untuk pertama kalinya dipentaskan di Bandung pada acara Dialog Tari tepatnya di ISBI Bandung tanggal 17-18 febuari 2015. Tema dalam Dialog Tari tersebut adalah “ Tradisi Kreatif dalam Konteks Kehidupan Masa Kini” (Tradisi Kreatif Ketubuhan Masa Lalu Sebagai Inspirasi Proses Kreasi Masa Kini). Seorang koreografer atau penari mempunyai *body memory* yang menyimpan karakter tubuh pada setiap proses bergerak

yang biasanya muncul pada proses berikutnya. Kemunculan karakter gerak tersebut terkadang tidak disadari berkembang melewati pencarian tubuh proses kreasi masa kini. Seorang koreografer dituntut untuk produktif menghasilkan cipta ruang kreatifitas imajinasi dalam bentuk karya tari yang bertujuan selain menunjukkan eksistensi diri, juga mengasah kemampuannya sebagai seorang koreografer yang dapat berinteraksi dengan perkembangan dunia tari dewasa ini. Beberapa festival dan event tari kerap menjadi wadah bagi seorang koreografer untuk mengasah karyanya berusaha menyedot perhatian pengamat tari, kritikus seni, dan kurator untuk mendapatkan kritikan, saran yang bertujuan untuk menciptakan karya yang lebih baik lagi. Menurut penata karya ini sangat tepat dengan tema acara Dialog Tari yang diadakan oleh ISBI Bandung yaitu ketubuhan masa lalu (motif *samber melayang*) sebagai proses kreasi masa kini (dikembangkan menjadi sebuah karya baru).

II. PEMBAHASAN

Analisis motif gerak *samber melayang* yaitu: hitungan 1-2 kedua tangan sedikit ditekuk dan menyilang di depan pusar, telapak tangan kanan menghadap ke kiri, tangan kiri menghadap ke kanan, dengan jari-jari lurus kearah bawah, hitungan 3-4 kedua tangan membuka hingga berada di samping kanan dan kiri pinggul, hitungan 5-6 tangan naik keatas hingga kesamping telinga, lalu hitungan 7-8 tangan lurus dengan pundak,telapak tangan menghadap ke samping kanan dan kiri. Rangsang awal dalam penciptaan karya tari ini adalah rangsang visual, berawal dari melihat dan memperhatikan tari SigeH Punguten. Motif transisi yang selalu digunakan bahkan

²Wawancara dengan Nani Rahayu, Kabid kebudayaan dan kesenian di Lampung Utara, Tgl 25 oktober 2014, diijinkan untuk mengutip

³ Komite Tari Dewan Kesenian Lampung, *Garak Dasar Tari Lampung*, Dewan Kesenian Lampung, Lampung, p. 12.

untuk membuat karya tari kreasi, dan tetap menjadi motif transisi. Mengembangkan motif dan mengkomposisikan suatu karya tari yang berpijak dari beberapa motif gerak Lampung sehingga ada pembaruan dari motif gerak tersebut.

Tema merupakan hal yang paling mendasar dalam sebuah karya seni. Tema tari dapat dipahami sebagai pokok permasalahan yang mengandung isi atau makna tertentu dari sebuah koreografi baik *literal* maupun *non literal*.⁴ Tema tari karya tari ini bersifat *non literal*, karena penyajian karya tari ini bersifat pengembangan atau eksplorasi motif-motif tanpa mengandung cerita tertentu.

Judul merupakan suatu identitas yang dibutuhkan dan berhubungan erat dengan karya yang ditampilkan. Menurut Y. Sumandiyo Hadi dalam bukunya *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Judul adalah *tetenger* atau tanda inisial, dan biasanya berhubungan dengan tema tarinya. Karya tari ini berjudul “*Samber Yang Layang*”, kata *Samber* diambil dari nama penggalan motif *samber melayang*, yang *layang* diambil dari bahasa Indonesia. Layang adalah permainan kertas yang diterbangkan: layang Jw.=surat; melayangkan pan-dang – melempar / mengarahkan; melayang = mengambang; mengapung di dalam air; menyanyat (mangsa).⁵ Motif *samber melayang* yang telah di terbangkan atau mengembang jauh dari asal mulanya menjadi sebuah karya tari yang baru diciptakan.

Berdasarkan Pencarian pengembangan gerak dari motif *samber melayang*, sehingga karya tari ini bersifat tipe studi. Motif gerak tersebut dikembangkan sehingga membentuk komposisi tari, misalnya dengan liukan, gerak-gerak tegas, vibrasi dan mengalun pada tangan, tubuh, dan kaki. Karya tari ini juga memiliki tipe tari dramatik, dramatik

dalam karya tari ini dilihat dari suasana, *pose* atau bentuk gerak tersebut. Tipe dramatik pada karya tari ini bukan menjadi inti, namun hanya pengaturan suasana dan grafik dalam pertunjukan saja.

karya tari ini, mode penyajiannya adalah simbolis representasional. Simbolis artinya setiap gerak yang muncul kadang tidak dikenali makna geraknya, sedangkan representasional yaitu menggambarkan suatu kenyataan yang sesuai dengan gerak keseharian. Simbolik pada karya tari ini digambarkan dengan menggunakan *pose-pose* gerak Lampung dan pola lantai, representasional menggambarkan sesuatu kenyataan sesuai dengan gerak keseharian yang telah distilisasi, contohnya gerak berjalan dan berlari, namun gerak tersebut didasari atas estetis dan rasa.

Karya tari ini berpijak pada gerak tari tradisional Lampung yaitu motif gerak *Samber melayang* pada tari Sigeh Punguten. Bentuk-bentuk gerak itu telah diolah dan dikembangkan sesuai dengan kreativitas dan pengalaman tari tentang pengembangan gerak yang berkaitan dengan aspek ruang, waktu dan tenaga, namun tetap dapat diketahui dasar pijakannya. Proses pencarian gerak dalam penciptaan karya tari ini dilakukan dengan cara melakukan observasi, eksplorasi, improvisasi, evaluasi dan dibentuk menjadi komposisi.

Karya tari ini memiliki tiga adegan, adegan I penari bergerak selama lima menit tanpa berhenti, dan melakukan gerak pengulangan, pola lantai membentuk menyilang. Penari bergerak dari sudut belakang kiri *stage* (dari penonton) ke arah sudut depan kanan *stage*, kemudian bergerak ke arah depan kiri *stage*, bergerak ke arah belakang sudut kanan *stage* kemudian kembali ke *center*, lalu saling membuka ketiga penjurur yaitu ke belakang ke kanan dan ke kiri, kemudian saling

4Y. Sumandiyo Hadi, *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*, manthili, Yogyakarta, 2003, p. 89

5 Sulchan yasyin, *Kamus pintar bahasa Indonesia*, Amanah. Surabaya, 1995, p. 137

menyilang komposisi penari satu dengan yang lain. pada adegan satu penata lebih menekankan pada esensi menyilang dan

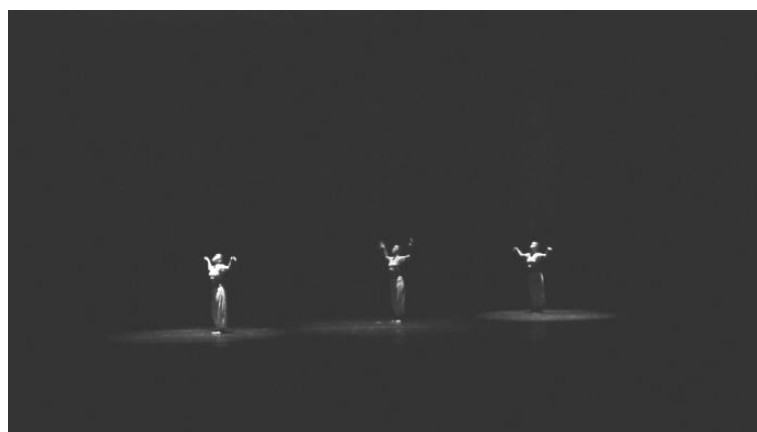
sifat “menyambung/sambung” pada motif *samber melayang*.



Gambar 1 : Sikap penari ketika bergerak kearah sudut belakang kanan *stage*
(Foto : fran, Bandung 2015)

Beat pada adegan II lebih pelan dibandingkan adegan I, dan musik pada adegan ini terdapat bagian bersifat ilustrasi meskipun terdapat bagian gerak yang diikuti oleh musik. Pada adegan ini

berfokuskan pada gerak tangan yang membuka dan menutup yang dilakukan berulang-ulang.



Gambar 2 : Sikap penari ketika menggerakkan esensi buka tutup tangan pada motif *samber melayang* yang difokuskan pada gerak tangan saja
(Foto : fran, Bandung 2015)

Adekan III karya ini lebih pada gerak rampak dengan permainan waktu dan arah hadap serta saling mengisi simultan. Pada adegan ini *beat* kembali cepat. Karya tari ini termasuk dalam jenis koreografi kelompok. Koreografi kelompok adalah komposisi yang ditarikan lebih dari satu penari. Karya tari ini ditarikan oleh tiga penari berjenis kelamin perempuan. Pertimbangan penari yang berjenis kelamin perempuan karena karya ini terinspirasi dengan tari Sigeh Punguten, tari Sigeh Punguten ditarikan oleh wanita pada tradisinya. Pemilihan jumlah tiga orang penari tidak memiliki alasan yang signifikan namun lebih kepada penempatan

ruang bagi penari dengan jumlah gasal yang dapat memberikan kesan keruangan yang lebih menarik, asimetris dan bervariasi.

Karya tari ini menggunakan rias dekoratif yang bertujuan memperjelas garis wajah dengan lebih mempertajam mata penari agar terlihat tajam. Busana yang digunakan adalah baju lengan pendek, baju menutupi sampai dada saja sehingga pinggang penari terlihat dan celana sampai mata kaki. Warna dasar kain busana ini adalah putih tulang yang transparan. Memperlihatkan pinggang penari dan memakai dasar yang transparan bertujuan agar lekukan tubuh penari dapat terlihat lebih jelas. Warna putih diambil dari esensi baju tari Sigeh Punguten yang berwarna putih. Rambut penari dirajud (dikelabang) dari atas hingga kebawah.



Gambar 3 : Sikap penari pada adegan I ketiga berada di lingkaran *center* dengan menghadap tiga penjuru yang berbeda-beda (Foto : fran, Bandung 2015)

Musik dalam karya ini diambil dari esensi musik Lampung, karena tema yang

diangkat adalah pengembangan esensi motif gerak Lampung. Musik merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan

tari. dalam sebuah pertunjukan tari baik itu tradisi, kreasi, ataupun kontemporer sekalipun musik itu berdiri sendiri merupakan satu-kesatuan yang tidak dipisahkan, karena dengan adanya musik maka suatu tarian akan terasa lebih hidup. Fungsi iringan musik dalam karya tari yang akan diciptakan ini tidak semata bersifat ilustratif, namun hentakan, *beat*, irama, serta warna musik itu sendiri memberi warna dan kekuatan pada karya tari yang diciptakan ini. Karya tari ini diiringi musik secara *midi* (*musical instrumen digital interface*). **Satu-satunya ikatan antara musik dan kehidupan adalah emosi, musik tidak**

terpakai jika tiada emosi.⁶ Oleh sebab itu musik menjadi hal terpenting dalam karya tari, melalui suara musik yang didengarkan hendaknya mampu membangun suasana dan emosi yang diinginkan.

Ruang pentas yang digunakan dalam penggarapan karya tari ini adalah *proscenium stage*. *Proscenium stage* adalah panggung seni pertunjukan arsitektur barat yang memiliki jarak dengan penonton.⁷ Panggung *proscenium stage* merupakan fasilitas pementasan yang diberikan oleh panitia terhadap pengisi acara Dialog Tari.



Gambar 4 : Sikap penari pada adegan II mengfokuskan esensi menutup membuka pada gerak tangan dengan arah hadap yang berbeda-beda
(Foto : fran, Bandung 2015)

Sebuah karya tari adanya tata cahaya sangat mendukung pertunjukan karena dapat membantu memberikan kesan ruang yang lebih jelas ketika

berada pada posisi titik lemah di *proscenium stage*, dan juga menjadi pendukung suasana dengan warna pencahayaan yang diberikan. Adapun warna lampu

⁶ Tuanku Luckman Sinar Basarshah-II, SH, *Pengantar Etnomusikologi dan Tarian Melayu*, Medan: Yayasan Kesultanan Serdang. 2007. p. 1

⁷Hendro Martono. *Sekelumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi*. Yogyakarta: Cipta Media. 2008. p.13

yang digunakan dalam karya tari adalah warna biru, merah dan *lavender*, diharapkan pemilihan warna ini mampu membantu untuk membangunkan suasana yang diinginkan pada setiap adegan. Penataan cahaya yang digunakan diharap mampu menghantarkan keinginan penata kepada penonton tentang suasana yang lebih dalam serta mampu membawa imajinasi penonton tentang Lampung.

Proses penggarapan koreografi merupakan suatu proses yang tidak bisa berdiri sendiri, ada beberapa unsur pendukung yang harus dilibatkan untuk dapat menunjang penggarapan, seperti penari, penata musik, pemusik, penata *lighting*, penata rias busana dan lain sebagainya. Unsur pendukung tersebut yang akan membantu penata tari untuk menyampaikan maksud dan tujuan yang diinginkan.

Sebuah karya tari yang ingin diciptakan harus memiliki sebuah konsep yang jelas serta memiliki arah dan tujuan yang ingin dicapai agar dapat menjalin kerja sama yang baik antara penata tari dan pendukung. Namun sebuah konsep juga pasti akan mengalami perkembangan dan perubahan kearah yang lebih baik selama berproses, dan tidak menutup kemungkinan penata menerima saran, ide dan kritikan dari berbagai pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak, karena dalam sebuah proses penggarapan saran, ide dan kritikan sangat dibutuhkan oleh penata dengan tidak begitu saja menerima semuanya secara gamblang namun akan tetap

diolah agar tetap pada tujuan dan identitas yang diinginkan dalam penggarapan karya tari. Observasi dan wawancara secara langsung kepada narasumber merupakan tahap untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penggarapan karya tari ini. Tahap selanjutnya adalah eksplorasi yang dilakukan adalah melakukan pencarian gerak-gerak yang bisa dijadikan sebagai materi, dengan menemukan dan mengembangkan gerak-gerak yang sesuai dengan tema garapan. Tahap improvisasi, proses ini merupakan penjajakan gerak secara spontan, sesuai dengan keinginan jiwa yang disertai dengan keselarasan tubuh tanpa berfikir melakukan intervensi untuk mencipta atau membentuk gerak-gerak tertentu, membiarkan gerak-gerak yang muncul itu jujur dan murni dari dalam. Evaluasi, menyeleksi berbagai motif gerak yang sudah di dapat pada tahap sebelumnya, untuk dipilih motif gerak yang sesuai dengan tema garapan ini. Pembentukan, ini adalah tahap terakhir, merangkaikan berbagai motif gerak hasil dari proses evaluasi menjadi sebuah karya tari.

III. KESIMPULAN

Karya tari ini merupakan sebuah karya tari yang terinspirasi dari motif gerak Lampung yaitu motif gerak *samber melayang* dalam tari SigeH Punguten. pengalaman menciptakan karya tari sebelumnya serta pembelajaran tari yang di dapat sangat memberikan kontribusi yang

besar dalam mewujudkan karya tari ini. Tertarik dalam mengembangkan esensi dari motif gerak *samber melayang* tersebut sudah dimulai sejak bulan Agustus tahun 2014, kemudian mendapatkan kesempatan untuk tampil ke Bandung, dikarenakan tema yang sama dengan acara tersebut maka penata ciptakan karya ini. Karya tari ini menjadi representasi dalam menghayati esensi pada motif gerak *samber melayang* yang di tuangkan melalui rasa ketubuhan selama mempelajari tari.

Karya tari ini merupakan jenis koreografi kelompok yang menggunakan tiga penari putri. Karya tari ini terdiri dari tiga adegan yang disajikan dalam bentuk studi gerak dan bersifat *non literal*. Karya tari ini tidak menggunakan *property* dan *setting* panggung. Pola lantai karya tari ini berdasarkan esensi motif gerak *samber melayang* itu sendiri.

Materi gerak yang disampaikan melalui karya tari ini merupakan hasil pengamatan dan interpretasi dari esensi motif gerak *samber melayang*. Melalui gerak tersebut penata melihat dengan kesamaan pola-pola desain koreografi seperti lengkung vertikal, horizontal dan melingkar. Pola-pola esensi gerak tersebut membentuk sebuah keharmonisan yang melahirkan keindahan. Karya ini diharapkan mampu untuk memberikan pengalaman visual kepada para penikmat atau penonton, bahwa esensi dari motif gerak *samber melayang* memiliki suatu keindahan dan

nilai artistik yang tinggi sebagai sebuah karya seni.

DAFTAR RUJUKAN

A. Sumber Tertulis

- Basarshah-II, SH, Tuanku Luckman Sinar. 2007. *Pengantar Etnomusikologi dan Tarian Melayu*. Medan: Yayasan Kesultanan Serdang.
- Dinas P dan K Propinsi Daerah Tingkat 1 Lampung. 1990. *Tari Sigehpunguten*, Lampung : Dinas P dan K. 1
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan. 1992/1993. *Diskripsi Tari Bedana*, Bandar Lampung: Taman Budaya Propinsi Lampung
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi.
- Komite Tari Dewan Kesenian Lampung. *Gerak Dasar Tari Lampung*. Lampung: Dewan Kesenian Lampung
- Martono, Hendro. 2008. *Sekelumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Pemerintah Propinsi Lampung Dinas Pendidikan UPTD Taman budaya Propinsi Lampung. 2004. *Diskripsi Tari Melinting*,

Bandar Lampung : Taman
budaya Lampung
Yasyin, ulchan. 1995. *Kamus pintar
bahasa Indonesia*. Surabaya.
Amanah

B. Sumber lisan

1. Nama: Nani Rahayu
Kabid kebudayaan dan kesenian
Lampung Utara.

C. Sumber Video

Video Tari Leine roebana – tracks
www.dutchontour.nl.youtube.com
Video Tari Ronn Stewart
Choreography Reel – YouTube.com
Video Tari Ughik Kupek- Ayu
Permata Sari

D. Link Karya

<https://www.youtube.com/watch?v=m9u3SrGMLGU&spfreload=10>

Matsumoto, David. *Pengantar Psikologi
Lintas Budaya*. Yogyakarta:
Pustaka Pelajar, 2004.